

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING DI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH



**Oleh :
EVA QUINTANINGRUM**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	446 / FSPS / ST / 95	
KLAS	793.35982 Qui 4	
TERIMA	April '95	87

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING DI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH



Oleh :

EVA QUINTANINGRUM



KT010661

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING DI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH



Oleh :

EVA QUINTANINGRUM

871 0170 011



**Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi S-1 Seni Tari dalam Minat Utama
Seni Tari
1995**

**Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Januari 1995**



I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
Ketua/Anggota



Ben Suharto, S.S.T., M.A.
Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota



Dra. Sri Hastuti
Pembimbing/Anggota

**Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**




Ben Suharto, S.S.T., M.A.,
NIP. 130 442 730



Skripsi ini kami haturkan buat :

Ibu, ayah, serta kakak-kakakku
yang tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Alloh Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayahNya atas bimbinganNya, sehingga dapat terwujud dan terselesaikannya penulisan ini dengan baik.

Adapun tulisan yang berjudul BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING, DI KABUPATEN PATI JAWA TENGAH ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Seni Pertunjukkan, jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut andil dalam terwujudnya penulisan ini. Rasa terima kasih terutama kami tujukan kepada:

1. Bapak Ben Suharto, S.S.T., MA. selaku konsultan utama yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan dengan sabar, selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, selaku konsultan kedua, yang juga banyak memberikan saran serta masukan dalam penulisan ini.
3. Ibu Dra. M.G. Sugiyarti, selaku pembimbing studi, yang telah banyak membantu serta membimbing selama penulis menuntut ilmu di ISI.
4. Bapak Widodo, selaku penilik kebudayaan Depdikbud, kecamatan Pati, kabupaten Pati, yang telah banyak

membantu penulis selama penelitian di Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

5. Seluruh pemain, pengiring, pembina maupun personil yang ikut terlibat dalam pementasan tanggal 14 November 1993, atas bantuan tenaganya sehingga penelitian tersebut dapat berlangsung.
6. Juga tidak lupa kepada ibu dan ayah penulis, yang selalu mendoakan demi keberhasilan putranya, serta kepada kakak-kakakku yang selalu memberikan dorongan, semangat sehingga dapat terselesaikannya penulisan ini.
7. Semua pihak yang tentu saja tidak dapat kami sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak ikut membantu dalam penulisan ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikemukakan di sini, masih jauh untuk dikatakan sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik serta saran sangat diharapkan demi kelengkapan tulisan ini. Akhirnya kami berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Yogyakarta, awal Januari 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
E.1. Tahap Pengumpulan Data.....	12
E.1.1. Studi Pustaka.....	12
E.1.2. Observasi.....	13
E.1.3. Wawancara.....	13
E.1.4. Kuesioner.....	14
E.2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	15
E.3. Tahap Penyusunan Laporan.....	15
 BAB II : AWAL KEBERADAAN Kesenian Mandeling.....	 17
A. Asal-usul Kesenian Mandeling.....	17
B. Pengertian Kesenian Mandeling.....	22
C. Fungsi dan Misi Kehadirannya.....	27

BAB III: BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING.....	32
A. Dasar Penyajian.....	33
A.1. Tema.....	33
A.1.1. Tema Gerak.....	33
A.1.2. Tema Cerita.....	37
A.2. Format Penyajian.....	45
A.3. Struktur Permasalahan.....	47
A.4. Sekuen atau Urutan Penyajian.....	50
B. Gerak dan Dialog.....	56
B.1. Gerak.....	56
B.2. Dialog.....	64
C. Iringan.....	71
C.1. Aspek Kesastraan dalam Kesenian Mandeling.....	80
D. Tata Pentas.....	82
D.1. Arena Bermain.....	83
D.2. Kelengkapan Arena Bermain.....	85
D.3. Kelengkapan Pemain.....	86
D.3.1. Tata Rias.....	86
D.3.2. Tata Busana.....	87
D.3.3. Properti.....	89
D.4. Keberadaan Pemain.....	90
BAB IV : KESIMPULAN.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Sepasang tokoh Sinyo dan Noni
- Gambar 2 : Gerakan tari Sinyo-Noni secara serempak
- Gambar 3 : Dialog antara Kemarung dan Adam
- Gambar 4 : Alat-alat musik yang mengiringi kesenian Mandeling
- Gambar 5 : Pemain musik kesenian Mandeling, yang sebagian besar berprofesi sebagai guru agama
- Gambar 6 : Dekorasi pementasan kesenian Mandeling
- Gambar 7 : Rias dan busana tokoh Adam, Brahim dan Kemarung
- Gambar 8 : Atraksi pencak silat
- Gambar 9 : Gerak penghormatan
- Gambar 10 : Adegan dialog pengenalan
- Gambar 11 : Adegan selingan
- Gambar 12 : Dialog antara Brahim dan Adam
- Gambar 13 : Adegan bermaaf-maafan
- Gambar 14 : Seluruh pendukung kesenian Mandeling
- Gambar 15 : Tata rias dan busana untuk peran Noni
- Gambar 16 : Tata rias dan busana untuk peran Sinyo

DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN A : Foto Pertunjukan Kesenian Mandeling
di Kabupaten Pati**

**LAMPIRAN B : Contoh syair lagu yang digunakan da-
lam kesenian Mandeling**

LAMPIRAN C : Peta Kabupaten Pati



RINGKASAN
BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN MANDELING
DI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH

Oleh
Eva Quintaningrum

Di kabupaten Pati, Jawa Tengah tepatnya di daerah pesisir lahir sebuah kesenian yang bernama kesenian Mandeling. Kesenian tersebut merupakan gabungan dari berbagai seni seperti : seni tari, seni suara, seni musik dan seni drama. Lahirnya kesenian Mandeling, merupakan hasil kreativitas si pencipta, yaitu Mohlan. Kesenian ini timbul dari inspirasi penciptanya, yaitu dari pengalamannya sering menjelajah lautan dan bergaul dengan berbagai bangsa. Lahirnya kesenian Mandeling selain sebagai hiburan, juga berlatar belakang sebagai sarana dakwah.

Pada dasarnya kesenian Mandeling ini berfungsi sebagai hiburan, baik hiburan bagi rakyat pada waktu luang, maupun untuk hiburan dalam memeriahkan resepsi orang yang punya hajat seperti perkawinan, kithanan, peringatan kemerdekaan RI, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai hiburan, kesenian Mandeling, juga banyak mempunyai peranan antara lain sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana dakwah dan keagamaan, sebagai sarana penyuluhan atau penerangan, serta sebagai sarana komunikasi.

Secara keseluruhan bentuk pertunjukan kesenian Mandeling dapat dikatakan sederhana. Kesederhanaan kesenian tersebut, dapat dilihat pada alur cerita, gerakan tari, rias, busana, maupun tata pentasnya.

Kesenian Mandeling sebagai kesenian khas daerah, mempunyai ciri khas atau spesifikasi dalam pertunjukannya. Spesifikasi atau ciri khas yang ada dalam kesenian Mandeling yaitu setiap pertunjukan atau penampilan diawali dengan atraksi pencak silat. Cerita yang dibawakan selalu sama dalam setiap pementasannya. Cerita yang ada mencerminkan lingkungan atau tempat dimana kesenian Mandeling itu hadir, yaitu di daerah pesisir. Cerita yang menggambarkan pertemuan tokoh-tokoh dari bangsa-bangsa yang berbeda dengan latar belakang perdagangan. Iringan dalam kesenian Mandeling merupakan gabungan dari alat musik pentatonis dan diatonis.

Walaupun bentuk pertunjukan kesenian Mandeling dapat dikatakan sederhana, namun ternyata banyak manfaat yang dapat dipetik antara lain nilai-nilai luhur yang tersirat dalam tingkah laku tokohnya.

Yogyakarta, awal Januari 1995
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki berbagai corak ragam hasil kesenian yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya nenek moyangnya. Tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri-cirinya yang khusus yang dapat menunjukkan sifat-sifat etnik daerahnya sendiri-sendiri. Justru kekhususan yang ada pada tiap-tiap kesenian di daerah itulah yang menjadikan identitasnya. Namun demikian kesenian yang ada di daerah-daerah yang beraneka ragam itu, tidak menjadikan cerai berai tetapi justru menunjukkan kemanunggalan dalam nilai sehingga merupakan "Bhinneka Tunggal Ika" seperti kebhinnekaan Tunggal Ikaan bangsa Indonesia.¹⁾

Berdasarkan sejarah, dan selaras dengan letak yang strategis dalam persimpangan perhubungan dunia, maka tidak mengherankan apabila negara Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau memiliki beraneka ragam jenis kesenian. Seperti halnya pulau Jawa yang merupakan salah satu bagian wilayah Nusantara, memiliki berbagai jenis kesenian. Timbul dan tumbuhnya berbagai jenis kesenian tidak lepas akibat adanya konteks hubungan kedatangan berbagai bangsa di Nusantara, baik dalam bentuk kepentingan niaga, maupun kepentingan lain.

¹⁾ Suwaji Bastomi, Apresiasi Kesenian Tradisional (Semarang: IKIP Semarang Press, 1988). p.1.

Berbicara mengenai seni tari, tentu akan selalu terkait dengan kesenian dan kebudayaan lainnya. Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan itu mempunyai beberapa unsur. Unsur yang terdapat dalam kesenian antara lain seni tari, seni rupa, seni musik, seni drama, dan lain-lain. Kesenian tersebut sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat dalam kehidupannya tak pernah berdiri sendiri.

Di kabupaten Pati, Jawa Tengah tepatnya di daerah pesisir Utara Jawa Tengah bagian Timur, lahir sebuah kesenian yang merupakan gabungan dari berbagai seni seperti seni tari, seni suara, seni musik, dan seni drama. Kesenian tersebut dinamakan kesenian Mandeling. Masyarakat Pati sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Selain sebagai petani, sumber kehidupan lainnya adalah berdagang, nelayan atau pelaut. Latar belakang kesenian Mandeling tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat daerah tersebut. Kesenian itu mempunyai latar belakang hubungan dagang antar berbagai bangsa. Dengan kata lain bahwa kesenian Mandeling yang lahir di daerah pesisir merupakan ciri atau identitas masyarakat daerah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar Kayam bahwa kesenian tradisional atau kerakyatan tumbuh dan berkembang tergantung pada masyarakat pendukungnya serta letak geografis tempat kesenian tersebut berada.²⁾

²⁾Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 60.

Menurut Pigeaud, sekitar tahun 1930-an ada berbagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang di Jawa Tengah. Pertunjukan rakyat tersebut oleh Pigeaud dibedakan menjadi 7 kelompok, yaitu: dramatari topeng; pertunjukan topeng; kuda kepang; gabungan tari dan nyanyi yang bertemakan Islam; wayang kulit; resitasi wiracarita; serta taledhek.³⁾

Kurang lebih pada tahun 1921, kesenian Mandeling lahir di desa Jatimulyo. Kesenian Mandeling ini dapat dikelompokkan sebagai seni pertunjukan rakyat yang merupakan gabungan tari dan nyanyi yang bernafaskan Islam. Menurut Widodo sebagai penilik kebudayaan Depdikbud di kecamatan Pati, kesenian Mandeling tergolong seni khas daerah pesisiran. Kesenian ini timbul karena diilhami adanya pedagang yang dalam pelayarannya singgah ke Pati. Jadi apa yang ditampilkan dalam Mandeling, sedikit banyak dipengaruhi dari berbagai seni budaya yang dibawa oleh para penumpang kapal, yang dikenalkan untuk warga Pati pada jaman dahulu.⁴⁾ Kesenian Mandeling dapat dikatakan sebagai kesenian khas Pati, karena kesenian tersebut hanya ada di kabupaten Pati saja, sedangkan di daerah lain sampai saat ini belum ada atau belum diketemukan.

³⁾ Djoko Surjo, RM. Soedarsono, Djoko Soekiman, Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan sosial Ekonomi dan Budaya (Yogyakarta: Dirjend. Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), p. 47.

⁴⁾ Wawancara dengan Widodo, di kecamatan Pati, pada tanggal 21 Mei 1993.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, kesenian Mandeling mempunyai spesifikasi tersendiri. Spesifikasi itu antara lain terletak pada aspek cerita yang menggambarkan pertemuan beberapa bangsa dengan latar belakang masalah perdagangan. Untuk itu tokoh-tokoh atau pelakunyalpun menggambarkan tokoh dari bangsa-bangsa yang berbeda, seperti bangsa Arab, bangsa Belanda (Eropa), serta bangsa Cina. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap kali pementasan, kesenian Mandeling selalu membawakan cerita yang sama, dan sudah menjadi ciri khas bahwa setiap pertunjukannya diawali dengan atraksi pencak silat. Kesenian Mandeling juga dapat dikategorikan sebagai salah satu kesenian rakyat yang berbentuk semiteater.⁵⁾ Dikatakan semiteater, karena di dalam kesenian tersebut terjadi dialog antar tokoh-tokohnya, sehingga di antara tokoh-tokohnya itu terjalin komunikasi. Dialog menggambarkan peristiwa yang terjadi pada sebuah kapal. Dialog dalam kesenian Mandeling bersifat humoris. Sifat humoris merupakan salah satu ciri dari kesenian Mandeling.

Keunikan lain yang ada dalam kesenian Mandeling, yaitu terletak pada iringan. Iringannya terdiri dari gabungan antara alat musik diatonis dan alat musik pentatonis. Alat-alat tersebut antara lain; kendang, 2 buah bonang, kempul, jidor, terbang, rebana atau genjring, ditambah dengan organ dan terompet. Sebagaimana telah

⁵⁾Wawancara dengan Soeka Pranatasiswa, di Trangkil Kabupaten Pati, 25 Agustus 1993.

dikemukakan di depan, bahwa menurut Pigeaud kesenian Mandeling ini dapat dimasukkan dalam kelompok gabungan antara tari dan nyanyian, maka unsur nyanyian atau lagu juga dominan dalam penampilannya. Adapun lagu-lagu atau nyanyian yang ada dalam kesenian Mandeling berbentuk syair dengan bahasa pesisiran, yaitu bahasa Indonesia campuran yang memiliki kekayaan bahasa daerah maupun asing. Ada kata-kata yang berasal dari bahasa asing, bahkan ada kata-kata yang tak mempunyai arti. Dilihat dari syair nyanyiannya, aspek seni sastra juga digunakan. Rias dan kostum yang digunakan, disesuaikan dengan tokoh-tokoh yang diperankan.

Selain kesenian Mandeling, di Kabupaten Pati juga terdapat kesenian rakyat yang lain, seperti: Tayuban, Angguk, Ketoprak, Gambus, Wayang Topeng, dan lain-lain. Kesenian tersebut ada yang masih berkembang dengan baik, dan ada pula yang perkembangannya mengalami pasang surut atau dapat dikatakan hampir punah. Salah satu diantaranya yang mengalami pasang surut adalah kesenian Mandeling.

Sejak lahir sebenarnya kesenian Mandeling ini mendapat sambutan baik dari kalangan masyarakat, dan terus berkembang baik. Namun dalam perkembangan di masa-masa berikutnya, kesenian Mandeling sempat pula mengalami pertumbuhan yang tersendat-sendat atau dapat dikatakan sebagai "hidup segan mati tak mau." Dewasa ini kesenian Mandeling bahkan dapat dimasukkan sebagai salah satu kesenian di Kabupaten Pati yang hampir punah. Beberapa

sebab hal itu karena tidak ada dana untuk pementasan, dan para pemainnya banyak yang berurbanisasi. Selain itu banyak masyarakat yang lebih tertarik pada kesenian lain yang lebih modern.⁶⁾

Permasalahan tersebut mendasari dan melatarbelakangi penulisan yang mengambil objek penelitian kesenian Mandeling. Dari penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kembali kesenian Mandeling agar setidaknya tetap eksis. Selain itu diharapkan juga dapat untuk memotivator, terutama bagi generasi muda agar tetap melestarikannya.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang mengambil objek kesenian Mandeling ini, fokus penelitian adalah bentuk pertunjukannya, sehingga tulisan ini berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Mandeling di kabupaten Pati Jawa Tengah." Ada beberapa pendapat mengenai istilah "bentuk." Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "bentuk" mengandung arti "wujud" (yang kelihatan) atau cara (sistem) dan susunan dari sesuatu. Sedangkan menurut Sal Murgiyanto, "bentuk" dalam kesenian dapat dibagi 2 yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya itu sendiri. "Bentuk luar" merupakan hasil pengaturan dan

⁶⁾Wawancara dengan Bapak Tarsipin di kecamatan Wedari Jaksa Kabupaten Pati, tanggal 24 Agustus 1993.

pelaksanaan elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang dapat diamati atau dilihat.⁷⁾ Menurut Susan K. Langer "bentuk" dalam arti yang sangat abstrak berarti struktur, yaitu merupakan suatu keseluruhan sebagai hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain.⁸⁾

Sedangkan istilah "pertunjukan" dapat diartikan sebagai "tontonan" atau sesuatu yang diperlihatkan. Jadi yang dimaksud "bentuk pertunjukan" di sini adalah segala sesuatu yang diperlihatkan atau disajikan. Bentuk penyajian kesenian Mandeling adalah segala sesuatu yang disajikan dalam kesenian Mandeling tersebut, yang meliputi bentuk atau wujud dari pertunjukan kesenian Mandeling. Bentuk atau wujud tersebut meliputi dasar penyajian, gerak dan dialog, iringan maupun tata pentasnya. Keempat wujud di atas merupakan komponen-komponen sajian dari pertunjukan kesenian Mandeling. Bentuk pertunjukan kesenian Mandeling terjadi karena adanya kesatuan antara komponen-komponen yang membentuknya.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini mencoba mengungkap dan menelaah bentuk pertunjukan kesenian Mandeling di kabupaten Pati, Jawa Tengah. Bentuk yang dimaksud adalah wujud yang telah disusun berdasarkan atas

⁷⁾Sal Murgiyanto, Koreografi (Jakarta: Depdikbud, 1983), p. 31.

⁸⁾Susan K. Langer, Problematika Seni terj. FX Wi-daryanto, (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988) p. 15-16.

komponen-komponen yang membentuk kesenian tersebut, sehingga terjadi hubungan kesatuan yang utuh, seperti yang tampak dalam sajian pementasannya.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesenian tradisional Mandeling dan bagaimana bentuk pertunjukan atau penyajian kesenian Mandeling yang menjadi kesenian khas Pati, Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan manusia, pasti mempunyai maksud dan tujuan. Demikian pula dengan penelitian ini, yang mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas, serta untuk mendeskripsikan secara analitis bentuk pertunjukan kesenian tradisional Mandeling yang ada di kabupaten Pati, Jawa Tengah. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk mengadakan penggalan kesenian tradisional dalam rangka pelestarian kesenian daerah, serta untuk mengkaji tentang kesenian Mandeling, sebagai usaha penginventarisasian kesenian tersebut, yang belum pernah diteliti secara mendalam untuk diangkat dalam karya tulis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana penyebarluasan informasi kesenian Mandeling, khususnya di luar daerah Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber data tertulis adalah salah satu sumber data yang merupakan acuan, dan sekaligus memiliki nilai dukung terhadap suatu penelitian ilmiah. Adapun sumber data tertulis yang menjadi acuan pokok penulisan adalah berupa pustaka utama. Pustaka itu sudah barang tentu secara langsung atau tidak langsung akan terkait dengan permasalahan yang dikemukakan. Beberapa sumber pustaka yang dimaksud adalah:

Edy Sedyawati, et al, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Depdikbud, 1986). Buku ini berisi tentang pengetahuan elementer tari dan berbagai masalah tari, yang membahas dan mengetengahkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bidang tari. Di dalam buku tersebut terdapat subbab mengenai perkembangan dramatari di Indonesia, bagaimana mempersiapkan pementasan drama-tari, ciri-ciri tari rakyat, dasar-dasar koreografi tari, iringan tari, dan lain-lain. Buku ini bermanfaat sekali dalam menelaah bentuk pertunjukan kesenian Mandeling.

Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah, Human Abubakar, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian* (Yogyakarta: Dirjend. Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara depdikbud, 1986/1987). Di dalam buku ini dibahas tentang dimensi sosial tradisi kesenian diantaranya ada subbab yang membicarakan seni sebagai hiburan. Di dalam buku ini

juga dibahas beberapa kesenian tradisional yang bertema-kan Islam seperti: tari Badui, Slawatan, kesenian Berjanji, kesenian Emprak, dan kesenian Trengganon mengenai bentuk pertunjukannya. (Alur, pembuka, urutan permainan dan penutup). Sehingga buku ini sangat bermanfaat dalam menganalisis kesenian Mandeling, serta dapat dicari kesamaan-kesamaan antara kesenian-kesenian tersebut dengan kesenian Mandeling.

Mengenali Beberapa Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah. (Semarang: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Khususnya kesenian tradisional, 1984). Buku ini berisi kumpulan kesenian tradisional yang ada di Jawa Tengah. Di antara kesenian-kesenian tersebut, ditemukan catatan tentang kesenian Mandeling yang berada di daerah Pati. Walaupun tidak sampai mendalam, namun catatan dalam buku tersebut dapat dijadikan sebagai dasar tindak lanjut dalam penelitian ini.

Sal Murgiyanto, *Koreografi*. (Jakarta: Depdikbud, 1983). Di dalam buku ini dibahas tentang pengetahuan dasar komposisi tari, meliputi kreativitas dan komposisi, elemen-elemen dasar tari, isi dan bentuk, tema, iringan, disain dalam komposisi, dinamika, komposisi kelompok, kelengkapan produksi, dan lain-lain. Di dalam buku ini, juga diungkap istilah "bentuk," sehingga buku ini sangat berguna untuk mengupas bentuk pertunjukan kesenian Mandeling.

Soedarsono, *Tari-tari Indonesia I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebu-

dayaan Depdikbud, 1977). Buku ini membahas tentang tari-tarian di Indonesia. Di dalam buku ini Soedarsono mengelompokkan tari-tarian di Indonesia berdasarkan pola garapannya, nilai artistik dan fungsi, bentuk koreografi, serta tema. Berdasarkan pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Berdasarkan nilai artistik tari tradisional dibagi menjadi 3 yaitu: tari sederhana; tari rakyat; dan tari klasik. Sedangkan menurut fungsinya tari-tarian di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: tari upacara; tari bergembira atau tari pergaulan (sosial); dan tari teatrikal atau tari tontonan. Berdasarkan bentuk koreografinya dapat dibagi menjadi: tari tunggal; tari duet, dan tari kelompok, serta pengelompokan yang terakhir yaitu menurut tema, dapat dibedakan menjadi tari dramatik dan tari non dramatik. Dari uraian tersebut maka buku ini sangat bermanfaat untuk mengelompokkan seni Mandeling, dan dapat digunakan menelaah lebih lanjut kesenian tersebut.

E. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan studi deskriptif analitis tentang kesenian Mandeling di kabupaten pati. Tulisan ini nantinya akan menguraikan dan meneliti secara mendalam mengenai bentuk pertunjukan kesenian Mandeling yaitu komponen-komponen yang membangunnya, seperti: dasar penyajian, gerak dan dialog, iringan, serta tata pentas.

Metode yang digunakan dalam studi ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk membuat penggambaran secara jelas mengenai fakta-fakta yang ada dalam pertunjukan kesenian Mandeling. Sedangkan tahap-tahap yang ditempuh dalam rangka penyusunan tulisan ini adalah:

E.1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar penyusunan tulisan ini. Data-data tersebut dikumpulkan melalui:

- Sumber data tertulis, yang berupa buku-buku, catatan, laporan penelitian, foto dan lain-lain.
- Sumber data lisan yang dikumpulkan dari para tokoh kesenian di kabupaten Pati, Jawa Tengah.
- Alat perekam tape recorder.
- Rekaman video.

Teknik/cara yang digunakan dalam pengumpulan data:

E.1.1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memilih buku-buku yang sesuai dengan materi yang akan diteliti yang menyangkut aspek-aspek atau unsur-unsur yang ada dalam kesenian Mandeling. Buku-buku tersebut terutama yang membahas tentang kesenian tradisional atau kesenian rakyat seperti strukturnya, perlengkapan, iringan, urutan penyajian, dan lain-lain. Selain itu buku-buku yang sesuai dan mendukung dalam penelitian ini. Sumber pustaka tersebut dikumpulkan melalui beberapa

perpustakaan antara lain perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, perpustakaan Fakultas Sastra UGM, Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, perpustakaan Daerah Kabupaten Pati, serta buku-buku koleksi pribadi.

E.1.2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di daerah tempat lahir dan berkembangnya kesenian Mandeling, dengan ikut menonton pada saat latihan, maupun ikut menyaksikan dalam pementasan atau pertunjukannya.

E.1.3. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview yaitu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁹⁾ Wawancara dilakukan dengan cara menemui beberapa tokoh tari yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dulu. Wawancara terhadap tokoh-tokoh pejabat kesenian menggunakan gabungan antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Sedangkan wawancara terhadap para seniman Mandeling menggunakan wawancara tak ber-

⁹⁾ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), p. 129.

struktur. Tokoh-tokoh kesenian di kabupaten Pati, yang telah diwawancarai antara lain:

1. Maskup, wakil ketua kesenian Trisno Budoyo, merangkap pemain Mandeling, desa Jatimulyo.
2. Serdi, mantan pemain (sebagai tokoh Mandeling), desa Sinoman.
3. Soeka, kasi kebudayaan Depdikbud, kabupaten Pati.
4. Tarju, mantan pemain, dan pelatih Mandeling, desa Sinoman.
5. Tersipin, penilik kebudayaan Depdikbud, kecamatan Wedari Jaksa, kabupaten Pati.
6. Widodo, penilik kebudayaan Depdikbud, kecamatan Pati, kabupaten Pati.

E.1.4. Kuesioner

Dalam penelitian ini kuesioner dipergunakan sebagai penguat keterangan yang diperoleh, serta dipakai sebagai alat untuk membantu dalam pengumpulan data melalui daftar pertanyaan berupa angket. Pembuatan kuesioner ini ditujukan kepada semua personel yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan Mandeling, pada tanggal 14 November 1993, seperti; pelaku atau pemain Mandeling, pengiring, perias, pembina, dan lain-lain. Dengan kuesioner ini dapat diketahui latar belakang orang-orang yang terlibat seperti : umur, pekerjaan, asal pendidikan dan lain-lain.

E.2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan, diseleksi berdasarkan bobot reliabilitas dan validitasnya. Data yang dianggap memiliki reliabilitas cukup tinggi selanjutnya dianalisis dengan sistem analisis nonstatistik. Sistem ini lebih mengarah pada penelitian dan pemilihan bobot permasalahan. Dari hasil analisis kemudian disusun dalam sebuah laporan.

E.3. Tahap Penyusunan Laporan

Berdasarkan pengolahan data tersebut, akhirnya disusun sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Berisi Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang digunakan.
- BAB II : Berisi mengenai Awal Keberadaan Kesenian Mandeling, yang membahas mengenai latar belakang dan asal-usul kesenian Mandeling, pengertian kesenian Mandeling, serta fungsi dan misi kehadirannya.
- BAB III : Berisi tentang pembahasan Bentuk Pertunjukan Kesenian Mandeling, yang meliputi komponen-komponen yang terkait dalam satu kesatuan bentuk penyajian, meliputi: dasar penyajian, gerak dan dialog, iringan, maupun tata pentas.

Adapun dasar penyajian yang dimaksud adalah tema, format penyajian, struktur serta sekuen.

BAB IV : Berisi Kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, dan diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud, tujuan, dan sasaran.

